

HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM IMUN YANG MENERAPKAN PENDEKATAN GUIDED DISCOVERY BERNUANSA KONSERVASI BUDAYA

Ferdiana Ristika Dewi, Wiwi Isnaeni, Partaya

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Guided Discovery* bernuansa konservasi budaya pada materi sistem imun. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian adalah siswa MAN 1 Magelang kelas XI IIS 8 sebagai kelas eksperimen dan XI IIS 7 sebagai kelas kontrol. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, serta didukung data tanggapan siswa dan tanggapan guru. Data hasil belajar siswa ranah kognitif dianalisis menggunakan uji peningkatan hasil belajar dan uji perbedaan dua rata-rata. Data hasil belajar siswa ranah afektif dan psikomotorik dianalisis dengan uji perbedaan dua rata-rata. Hasil tanggapan siswa dan guru dianalisis secara deskriptif. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siswa dianalisis dengan uji *N-gain*. Pada kelas eksperimen peningkatan hasil belajar siswa dengan kategori tinggi sebesar 44%, sedangkan pada kelas kontrol hasil belajar siswa dengan kategori tinggi hanya sebesar 11%. Hasil uji perbedaan dua rata-rata dengan uji non parametrik *Mann Whitney* menunjukkan adanya beda signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal hasil belajar ranah kognitif dan ranah afektif. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik pada siswa tidak menunjukkan adanya beda signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Siswa dan guru memberikan tanggapan positif pada pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Guided Discovery* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Konservasi Budaya, Pendekatan Guided Discovery, Sistem Imun

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum secara berkala dapat meningkatkan kualitas diri (Istiana dkk 2015). Perubahan kurikulum berdampak pada sistem pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam sistem pendidikan di SMA, siswa diberi tawaran salah satu jurusan yang diminati. Setelah masuk pada jurusan yang diminati, siswa diberikan tawaran memilih salah satu mata pelajaran yang dikelompokkan dalam mata pelajaran lintas minat. Mata pelajaran lintas minat bertujuan untuk menambah wawasan akademik siswa. Mata pelajaran lintas minat bersifat opsional yang memberi kesempatan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang diminati namun di luar mata pelajaran peminatannya. Kebebasan pemilihan mata pelajaran lintas minat diharapkan menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu yang siswa miliki.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Magelang sekolah menetapkan adanya pemilihan mata pelajaran lintas minat untuk siswanya. Namun siswa tidak diberi kebebasan memilih mata pelajaran lintas minat yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagai contoh, siswa kelas XI jurusan ilmu sosial (IIS) diharuskan memilih mata pelajaran lintas minat berupa mata pelajaran biologi. Padahal siswa seharusnya bisa memilih sesuai keinginannya. Faktor yang menyebabkan pemilihan mata pelajaran lintas minat tidak dipilih sendiri oleh siswa adalah kurangnya ruang kelas dan penumpukan jumlah siswa pada mata pelajaran tertentu.

Siswa merasa terpaksa untuk belajar mata pelajaran lintas minat biologi karena kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut. Minat belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran biologi ini berakibat pada hasil belajarnya.

Masalah lain yang muncul dalam proses pembelajaran biologi di MAN 1 Magelang adalah siswa belum sepenuhnya berperan aktif dalam pembelajaran. Guru telah menerapkan pendekatan yang membuat siswa aktif, namun siswa masih belum melakukan kegiatan belajar secara aktif. Pembelajaran aktif yang belum dilakukan oleh siswa dikarenakan siswa belum dapat mengaitkan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pengalaman baru serta siswa belum mengembangkan sikap terbuka. Hal ini yang menyebabkan siswa masih terbawa dalam pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Materi pembelajaran biologi bagi siswa program ilmu sosial di MAN 1 Magelang yang masih berpusat pada guru antara lain materi sistem koordinasi dan sistem imun. Materi sistem imun merupakan materi yang mudah dipelajari melalui penemuan konsep. Pada materi sistem imun siswa dituntut mencapai kompetensi dasar menganalisis peran sistem imun dan imunisasi terhadap fisiologi di dalam tubuh. Dengan mencapai kompetensi dasar tersebut siswa dapat memahami pemanfaatan imunisasi beserta pencegahan dan penyembuhan penyakit dalam kehidupan.

Siswa SMA kelas XI merasa kesulitan dalam menganalisis mekanisme pertahanan tubuh. Materi sistem

imun yang abstrak dan memiliki mekanisme yang kompleks membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya (Trisnangsih dkk. 2016). Kesulitan lain yang didapatkan ketika mempelajari sistem pertahanan tubuh adalah tidak dimungkinkan adanya praktikum ataupun menyajikan torso atau media anggota tubuh manusia (Jayanti dkk. 2017), sehingga dengan kesulitan tersebut siswa belum dapat memahami materi sistem imun secara konseptual. Kesulitan siswa dalam memahami materi sistem imun dibuktikan dengan nilai ulangan harian pada materi sistem imun cenderung di bawah KKM (≥ 75) dengan ketuntasan klasikal $\leq 60\%$ dari jumlah siswa di kelas.

Menurut Hasruddin dan Shelly (2014) tidak tersedianya media merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pembelajaran. Media pembelajaran pada umumnya hanya berpusat pada materi tanpa ada unsur pelestarian budaya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi diketahui bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan. Pelestarian budaya dapat dilakukan guru dengan cara mengenalkan atau menggunakan nilai budaya dalam pembelajarannya. Kurangnya peran guru dalam mengenalkan budaya akan membuat siswa lupa dengan budaya yang dimiliki Indonesia. Salah satu cara mengenalkan budaya Indonesia pada siswa melalui pembelajaran adalah mengembangkan media pembelajaran yang bernuansa konservasi budaya. Hardati dkk. (2016) menyatakan konservasi budaya bertujuan agar masyarakat melindungi budaya yang dimiliki dan menjaga keberlangsungannya.

Salah satu unsur budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah wayang. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan dengan melalui kegiatan bercerita. Cerita pewayangan biasanya berisi cerita kehidupan sehari-hari. Cerita wayang selalu memiliki makna dan nilai moral di dalamnya (Nurgiyantoro 2011). Cerita pewayangan yang dilakukan bukan hanya melalui dialog, melainkan juga menggunakan media wayang sungguhan. Media wayang yang digunakan membuat siswa dapat saling mengamati tokoh wayang yang berperan beserta informasi tersirat yang disampaikan. Cerita peragaan wayang dapat dikaitkan dengan materi sistem imun. Informasi tersirat yang disampaikan oleh para tokoh wayang diharapkan membuat siswa lebih mudah memahami materi sistem imun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi sistem imun yang menerapkan pendekatan *guided discovery* bernuansa konservasi budaya. Dalam penelitian pendekatan pembelajaran *guided discovery* bernuansa konservasi budaya berbantuan media wayang dengan harapan hasil belajar siswa meningkat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan *nonequivalent control group* desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IIS 1 sampai XI IIS 8 semester genap tahun ajaran 2017/2018. Sampel yang digunakan adalah kelas XI IIS 8 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IIS 7 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sample yaitu teknik purposive sampling dan didasarkan atas pilihan guru dengan pertimbangan kedua kelas tersebut memiliki rata-rata kelas yang hampir sama. Prosedur yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan observasi awal melalui wawancara dengan guru biologi XI IIS di MAN 1 Magelang; (2) Menentukan kelas sampel penelitian dengan teknik purposive sampling; (3) Merancang kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian termasuk merancang perangkat pembelajarannya; (4) Membuat instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan; (5) Menguji cobakan soal; (6) Menganalisis hasil uji coba soal yang meliputi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal; (7) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Guided Discovery* bernuansa konservasi budaya; (8) Menganalisis hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta tanggapan siswa dan tanggapan guru; (9) Menyusun hasil dan pembahasan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Bantuan Hasil belajar ranah kognitif pada siswa

Hasil belajar ranah kognitif siswa pada pembelajaran materi sistem imun yang menerapkan pendekatan *guided discovery* bernuansa konservasi budaya diperoleh dari selisih nilai test kemampuan kognitif antara sesudah (*posttest*) dan sebelum penelitian (*pretest*). Selisih nilai *posttest* dan *pretest* digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Presentase *N-gain* dapat lihat pada Gambar 1.

Gambar 4.1. Hasil kategori uji *N-gain* kelas kontrol dan eksperimen

Dari histogram pada Gambar 1. dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan kategori tinggi lebih banyak ditemukan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol lebih banyak ditemukan peningkatan hasil belajar siswa dengan kategori sedang.

Data hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis menggunakan uji non parametrik *Mann Whitney*. Hasil perhitungan uji non parametrik *Mann Whitney* hasil belajar siswa ranah kognitif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji beda rata-rata hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol materi sistem imun

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa rata-rata selisih nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai Sig (2 tailed) menunjukkan hasil $0,02 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Pembelajaran model *Guided Discovery* bernuansa konservasi budaya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penguasaan pengetahuan siswa pada materi sistem imun. Selain perbedaan dua rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal kelas eksperimen juga lebih baik apabila dibandingkan dengan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 86%, sedangkan kelas kontrol sebanyak 55%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa model *Guided Discovery* bernuansa konservasi budaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol muncul karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok. Penerapan model *Guided Discovery* bernuansa konservasi budaya pada kelas eksperimen membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Siswa melakukan peragaan wayang dengan berdasarkan naskah peragaan wayang. Setelah siswa melakukan peragaan wayang maka siswa harus melakukan diskusi mengenai informasi yang mereka dapatkan dengan mengisi Lembar Diskusi Siswa (LDS). Hal ini sesuai dengan pendapat (Septa dan Nur 2010) yang menyatakan bahwa penggunaan media wayang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Guided Discovery* berbantuan media wayang merupakan pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mempelajari materi sistem imun. *Guided discovery* dengan peragaan wayang membuat siswa tertarik pada pembelajaran karena materi pembelajaran yang disampaikan dikemas dalam bentuk lain berupa dialog wayang. Hal ini sesuai pendapat Arsyad (2011) yang menyatakan bahwa media salah satu fungsi media adalah fungsi atensi (manarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan).

Berdasarkan uji N-gain menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil yaitu suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media peragaan wayang. Hal ini sesuai dengan tanggapan siswa sebanyak 80,56% setuju bahwa pembelajaran materi sistem imun dengan media wayang dan pendekatan *guided discovery* merubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Sebanyak 79,17 % siswa mudah memahami materi sistem imun dengan menggunakan media wayang. Selama proses pembelajaran dan diskusi berlangsung, siswa juga terlihat sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi. Antusiasme siswa ditunjukkan dengan angket tanggapan siswa bahwa 77,78% siswa merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media wayang.

Pembelajaran dengan pendekatan *guided discovery* dengan peragaan wayang membuat siswa melakukan pembelajaran secara aktif (Wuryani 2013). Pada awalnya siswa terlihat bingung karena baru pertama kali melakukan pembelajaran menggunakan media wayang pada materi biologi. Setelah pertemuan pertama siswa lebih terbiasa dengan kegiatan peragaan wayang. Siswa terlihat semakin tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung dengan tanggapan siswa yang menyatakan bahwa 85,42% siswa mengatakan bahwa pembelajaran tersebut menarik untuk digunakan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Lavine (2005) yang menunjukkan bahwa *Guided Discovery* dapat menumbuhkan motivasi sehingga informasi dapat dikuasai. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran mempengaruhi peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar bukan hanya didapatkan dari kelas eksperimen. Kelas kontrol juga memiliki peningkatan hasil belajar. Pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran *Guided discovery* dengan metode presentasi. Pada metode presentasi pembicara dapat menjelaskan materi secara sistematis dan seluruh kelas dikuasai oleh pembicara (Rahmat 2016). Pada kelas kontrol menggunakan pendekatan *Guided discovery* dengan metode presentasi berpengaruh positif. Kegiatan presentasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Namun pada kelas kontrol masih memiliki hasil belajar ranah kognitif yang lebih rendah daripada kelas eksperimen. Hal tersebut karena proses pembelajaran yang dilakukan dengan presentasi sedikit banyak akan mengalami distorsi informasi antara komunikator dengan pendengar (Hernawati dan Mohamad 2017).

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM). Berdasarkan hasil analisis masih terdapat beberapa siswa yang tidak tuntas KKM khususnya pada kelas eksperimen meskipun telah diberi perlakuan. Siswa yang memiliki nilai di bawah KKM dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat dan motivasi belajar (Aritonang 2008). Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

Keberhasilan penerapan pembelajaran *guided discovery* dengan media wayang dapat dilihat dari respon tanggapan siswa dan guru setelah pembelajaran dilakukan. Hasil analisis angket tanggapan siswa mengenai kemudahan mengingat materi menunjukkan persentase sebesar 75,69 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media wayang bukan hanya melalui hasil belajar saja, namun dapat dilihat berdasarkan tanggapan siswa yang telah mengikuti pembelajaran. Guru juga memberikan tanggapan yang baik terhadap pembelajaran tersebut melalui hasil wawancara. Menurut

guru, pembelajaran pendekatan *guided discovery* menggunakan media wayang yang dilakukan sudah inovatif, kreatif, dan merangsang siswa mempelajari materi sistem imun. Guru juga berpendapat bahwa siswa dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dalam kelompok dan siswa menjadi lebih tertantang mengekspresikan kemampuannya.

Meteri sistem imun yang disajikan dengan menerapkan pendekatan *guided discovery* berbantuan media wayang memberikan hasil akhir yang sesuai dengan harapan peneliti. Pada siswa kelas eksperimen nilainya lebih unggul daripada kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan dengan menggunakan media wayang mudah dipahami siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan hasil tanggapan siswa sebanyak 79,17% menyatakan bahwa materi yang disajikan mudah dipahami dengan menggunakan media wayang.

Hasil belajar ranah afektif pada siswa

Hasil analisis nilai afektif siswa menunjukkan bahwa perolehan nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Persentase sikap afektif kelas eksperimen sebesar 38,89% yang memiliki kriteria kurang baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase 30,30% dengan kriteria kurang baik juga. Data afektif dari kelas kontrol menunjukkan bahwa aspek afektif yang paling tinggi adalah minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemudian kerjasama siswa, dan yang paling rendah adalah keaktifan siswa. Hal tersebut memiliki hasil yang sama dengan kelas eksperimen.

Aspek tertinggi pada kelas kontrol dan eksperimen adalah minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Minat siswa dilihat berdasarkan kesiapan dalam pembelajaran dengan menyiapkan buku yang dibawanya. Minat siswa yang tinggi dalam pembelajaran menandakan bahwa siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran biologi materi sistem imun yang menerapkan pendekatan *guided discovery* bernuansa konservasi budaya.

Aspek keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan memiliki skor yang paling rendah. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Menurut pendapat guru beberapa siswa belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena siswa kurang banyak membaca literasi. Beberapa siswa membutuhkan motivasi yang lebih dari guru untuk mendorong rasa percaya diri agar berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Hamdu dan Lisa 2011). Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Melemahnya atau tidak adanya motivasi belajar dapat melemahkan kegiatan belajar yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono 2006).

Pada aspek kerjasama, siswa memiliki skor yang sedang. Sikap kerjasama yang dinilai berupa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa memiliki nilai kerjasama yang kurang baik karena hanya siswa tertentu yang mau memberikan kontribusi dalam diskusi. Siswa yang tidak memberikan kontribusi dalam diskusi karena kurang percaya diri. Siswa merasa dirinya kurang mampu memahami materi yang didiskusikan. Siswa kurang percaya diri karena merasa cemas mendapat penilaian negatif dari rekan diskusinya (Siska dan Esti 2003).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh juga informasi mengenai sikap konservasi siswa. Sikap konservasi siswa diperoleh dari hasil tanggapan siswa sebanyak 82,64% siswa setuju bahwa pembelajaran dengan media wayang menjadikan siswa tahu mengenai karakter tokoh wayang. Dengan pengetahuan baru yang diperoleh siswa maka diharapkan siswa dapat melestarikan wayang sebagai kebudayaan Indonesia.

Hasil belajar ranah psikomotor pada siswa

Indikator ranah psikomotorik kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam peragaan wayang dan pembuatan poster kampanye imunisasi. Dalam kelas kontrol keterampilan yang dinilai adalah keterampilan presentasi dan pembuatan poster kampanye imunisasi. Penilaian ranah psikomotorik dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil analisis nilai psikomotorik menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Persentase ranah psikomotorik pada kelas eksperimen sebesar 69,44% yang memiliki kriteria baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase 62,86% dengan kriteria baik juga. Pada kelas eksperimen siswa lebih tertantang untuk mengekspresikan kemampuannya memperagakan wayang dengan menggunakan dialog yang berisi informasi mengenai materi sistem imun. Pembelajaran dengan menggunakan media wayang membuat siswa lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa maupun guru. Hasil belajar ranah psikomotorik pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk kedalam kriteria yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ambarsari dkk. (2013) bahwa pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi, tetapi juga ditekankan pada penguasaan keterampilan. Siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan proses dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai, dan *learning to know* (pembelajaran untuk tahu) dan *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi sistem imun yang menerapkan pendekatan *guided discovery* bernuansa konservasi budaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, tetapi tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa ranah psikomotorik ilmu sosial kelas XI MAN 1 Magelang.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, Wiwin, Slamet Santosa, & Maridi. 2013. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi* 5 (1) : 81-95.
- Aritonang, K. T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7 (10): 11-21.
- Arsyad, Azhar. 2016. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal pendidikan karakter* 1 (1):
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian pendidikan* 12 (1): 90-96.
- Hardati, P., D. L. Setyowati., S. Wilonoyudho., N. K. T. Martuti, & A. P. Y. Utomo. 2016. *Buku Ajar Pendidikan Konservasi*. Semarang: Unnes Press.
- Hasruddin & S. E. Putri. 2014. Analysis of Students Learning Difficulties in Fungi Subject Matter Grade X Science of Senior High School Medan Academic Year 2013/2014. *International Journal of Education and Research Universitas Negeri Medan* 2(8):269-276.
- Hernawati, D. & Mohamad A. 2017. Analisis *Self Efficacy* Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi di Kelas. *Education and Human Development Journal* 2 (1): 26-33.
- Istiana, G. A., A. N. Catur S., & J.S. Sukardjo. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret* 4(2): 65-73.
- Jayanti, P., D. Hariani, & N. Kuswanti. 2017. Validitas Efektivitas LKS Berbasis Pembelajaran Aktif dengan Metode Bermain Peran pada Materi Sistem Imun. *BioEdu Universitas Negeri Surabaya* 6 (1): 1-8.
- Lavine, R. A. 2005. Guided Discovery Learning with Videotaped Case Presentation in Neurobiology. *Journal Medical Science Educator*, 15(1), 4-7
- Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi
- Putri, D. T. N. 2015. Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Materi Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan dan Bisnis Manajemen* 1 (2): 118-124.

Rahmat, M. M. 2016. Penelitian Pre

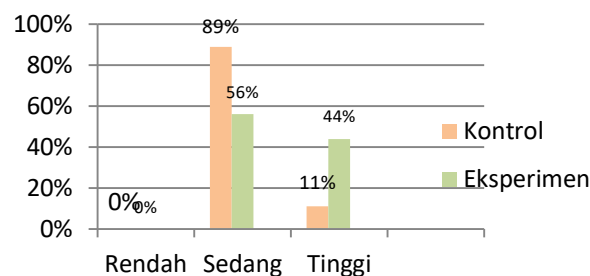
Tabel 1

Data	Kelas	Rata-rata	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikan	Keterangan
Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif	Eksperimen	51,25	0,020	0,05	Ada perbedaan sig (2-tailed) < 0,05
	Kontrol	47,57			

i Belajar PAI Melalui Metode Diskusi dan Presentasi Power Point bagi Peserta Didik Kelas VII F SMP negeri 2 Banjarnegara. *Al-Qalam* 6 (1).

Septa F, D. & N. Khoiri. 2010. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII SMP Purnama 1 Semarang. *JP2F* 1(1): 1-8.

Siska, S., & Esti H.P. 2003. Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* 30 (2):67-71.



Trisnangsih, S., S. Suyanto, & T. Rahayu. 2016. Pengembangan Learning Management System Quipper School pada Pembelajaran Materi Sistem Pertahanan Tubuh untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta* 5 (6): 28-36.

Wuryani, M.T., Endang S. M., & M. Ismail S. 2013. Penggunaan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak. *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 1 (8):